

KISAH IBRAHIM MENCARI TUHAN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Oleh: Sri Suyanta

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry

Abstrak: Dari segi pendidikan, pada kisah Ibrahim mencari Tuhan kita dapat menghubungkannya dengan tiga ranah yang lazim dikembangkan, yaitu aspek jasmani (ranah psikomotorik), aspek akal (ranah kognitif) dan aspek hati (ranah afektif). Dari pengembangan yang seimbang ketiga aspek inilah diharapkan terbentuk manusia sempurna (insan kamil) dan paripurna (syamil). Di antara nilai yang mampu ditangkap dari tema utama, Ibrahim mencari Tuhan dapat diklasifikasi kepada dua, yaitu secara vertikal dan secara horisontal, Secara vertikal kita mendapatkan adanya gerak transendensi manusia kepada Tuhan penciptanya. Hal ini tergambar jelas dalam perjalanan spiritual Ibrahim dalam mencari dan menemukan Allah sebagai Yang Maha Benar. Sedangkan secara horisontal kita mendapati hikmah dalam sosialisasi kebenaran kepada sesama manusia. Hal ini juga jelas terlihat bagaimana etika dan strategi Nabi Ibrahim dalam menjalankan dakwahnya

Kata Kunci: Kisah, Ibrahim, Nilai Pendidikan

Al-Quran bukan dokumen sejarah meskipun di dalamnya terdapat banyak kisah-kisah masa lalu. Al-Quran sebagai *hudan linnas* kitab petunjuk bagi manusia. Dalam al-Quran terdapat satu surat yang bernama *al-qashas* (kisah-kisah). Term *kisah* dipahami semakna dengan *sejarah* dan *tarikh*. Al-Quran sering mempergunakan kata kisah daripada dua kata terakhir. Al-Syuyuthi mendata bahwa kata kisah (*qishshah*) dalam berbagai variasinya terdapat dua puluh enam tempat dalam al-Quran.¹ Kisah berasal dari bahasa Arab *al-qishshah* (jamaknya *al-qashash*) yang bermakna *mengikuti jejak*. Jadi ungkapan

¹Muhammad Hassan, *Qur'an Karim; Tafsir Wa Bayan Ma'a Asbab al-Nuzul Li Syuyuthi*, Dar al-Rasyid, Beirut, Libanon, t.t., hal. 178.

“*qashashtu atsaru*” berarti “*saya mengikuti jejaknya*”.² Makna ini relevan dengan isyarat dalam al-Quran, “Musa berkata: ‘Itulah (tempat) yang kita cari’. Lalu keduanya mengikuti jejak mereka semula” (QS.18: 64) dan “Berkata ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, ‘ikutilah dia’. Maka kelihatan olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya” (QS.28:11). Di samping itu, *al-qashas* juga mengandung pengertian *al-akhbar al-muttatabi’ah*, serangkaian berita yang berurutan. “Sesungguhnya ini merupakan kisah yang benar dan tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Dia Maha Perkasa Maha Bijaksana” (QS.3:62).

Manna’ al-Qathan menyebutkan bahwa dalam al-Quran terdapat tiga jenis kisah, yaitu: *Pertama*, kisah nabi, seperti kisah Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Ya’qub, Ismail, Ishaq dan lain-lain. *Kedua*, kisah kasuistik yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa tertentu seperti tentang Thalut dan Jalut, Qabil Habil, Ya’juz Ma’juz, Dzulkarnain, Fir’aun, Qarun, Ashab al-Kahfi, Luqman, Khidir, dan lain sebagainya. *Ketiga*, kisah Nabi Muhammad saw, seperti peristiwa hijrah, isra’ mi’raj, manjaniq, perang badar, perang Uhud, pengkianatan kaum kafir Mekah terhadap perjanjian Hudaibiyah, fathu Mekkah dll.³

Mengikuti kategori Manna’ al-Qathan, maka tulisan tentang kisah Ibrahim termasuk dalam kategori pertama. Karena kisah Ibrahim tersebar di banyak tempat dalam al-Quran dan berkaitan dengan banyak hal, maka dalam tulisan ini akan difokuskan pada kisah Ibrahim dalam mencari Tuhan. Meskipun demikian kisah-kisah seputar Ibrahim sedikit banyak akan dikaji sejauh dengan kedekatan dengan permasalahan yang dibahas.

Menurut Hasbi Ash-Shiddiqi,⁴ dalam kisah Ibrahim mencari Tuhan ini di samping menggambarkan secara kronologis manusiawi adanya perjalanan spiritual seorang manusia sampai dirinya mendapatkan kebenaran, juga menggambarkan metode yang diterapkan Ibrahim dalam menuntun umatnya kepada agama tauhid.

²Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir, Kamus Arab Indonesia*, Pondok Pesantren al-Munawie, Yogyakarta, 1986, hal. 320.

³Mana’ al-Qathan, *Mabahits fi ‘Ulumil Qur’an*, Mu’assasat al-Risalat, Beirut, 1994, hal. 306.

⁴T.M. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Al-Nur Tafsir Al-Quran Madjid*, Jilid 2, Pustaka Rizki, Semarang, 1995, hal. 1212-1218.

Meskipun tidak disebutkan secara jelas, kisah ini juga sebagai respon atas kekeliruan umat manusia yang menyembah benda-benda langit, seperti bintang, bulan atau matahari. Ibrahim memulai menuntun umatnya dengan menghancurkan dasar-dasar syirik dan secara perlahan tapi pasti Ibrahim kemudian membangun dasar-dasar akidah. Dengan mengambil dalil pada planet dan tata surya, Ibrahim menetapkan adanya Allah. Dengan demikian, bagi seseorang yang mengikuti fitrah ketuhanannya, penyebutan berbagai fenomena alam, beragam planet beserta keindahannya merupakan pertanda akan keagungan dan keindahan penciptanya, yaitu Tuhan seru sekalian alam.⁵

Kisah Ibrahim dalam mencari Tuhan ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, dengan beberapa pertimbangan. Di antaranya, secara akademis - sepanjang pangamatan penulis - belum ditemukan satu tulisan ilmiah pun yang membahas tentang kisah ini, padahal tema dan permasalahannya sangat lazim dalam keberagamaan kita. Secara filosofis, agaknya tersimpan banyak nilai pendidikan yang dapat kita petik dari kisah ini, sehingga nantinya kita dapat memahami diri kita (mikrokosmos) dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta (makrokosmos). Bila hipotesis ini benar, maka konsekuensi logisnya adalah adanya peningkatan pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian, maka permasalahan inti dari tulisan ini adalah: Bagaimana kisah Ibrahim dalam mencari Tuhan dan nilai-nilai apa yang bisa dipetik dari padanya serta apa relevansinya dengan pendidikan Islam? Dengan demikian tidak semua kisah yang terkandung dalam al-Quran dibahas dalam tulisan ini. Bahkan, karena kisah Ibrahim juga banyak dan bervariasi, maka dalam tulisan ini akan lebih difokuskan pada perjalanan spiritualnya ketika mencari Tuhan. Betapa pun demikian, kisah Ibrahim dalam tema lain tidak akan diabaikan sama sekali, selama ada benang merah yang menghubungkannya. Agak lebih jauh tulisan ini akan dikaji pula tentang keterkaitan dan urgensinya kandungan nilai-nilai dalam kisah Ibrahim ini dengan pendidikan Islam.

⁵Tim UUI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid III, Departemen Agama RI, Dana Bakti Waqaf, Yogyakarta, 1991, hal. 187-193.

Ibrahim Dalam Historisitas

Ali Al-Shabuni menyatakan bahwa Nabi Ibrahim as adalah bapak para nabi dan kakek besar Nabi Muhammad saw dari nasab Ismail ibn Ibrahim. Banyak keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada Ibrahim. Di antaranya sebagai bapak para nabi, pemimpin orang-orang bertaqwa, teladan para rasul utusan Allah, bergelar Khalil Allah, Khalil al-Rahman yang berarti orang kesayangan Allah yang paling dekat, Abu al-Dhifan yang berarti bapak para tamu dan lain sebagainya.⁶

Dari Ibrahim inilah bercabang pohon nubuwah, yaitu Musa dengan agama Yahudi, Isa membawa agama Nasrani dan berakhir pada Nabi Muhammad saw yang menyempunakan nubuah/ risalah dengan agama Islam. Oleh karenanya Annemarie Schimmel menyebut Ibrahim sebagai bapak tiga agama (Yahudi, Nasrani dan Islam).⁷ Ibrahim mengalami beragam cobaan dan ujian, yang semuanya dihadapi dengan kesabaran dan ketabahan sesuai iman dan keyakinannya. Sehingga karenanya, Nabi Ibrahim termasuk salah seorang Rasul Ulul Azmi bersama Nabi Nuh, Musa, Isa dan Nabi Muhammad saw.

Menurut catatan Muhammad Husain Haikal⁸ Ibrahim dilahirkan di Ghauthah Damsyiq di sebuah desa bernama Barzah di bukit Qasiun, Chaldea (sekarang wilayah Irak). Ayahnya bernama Azar atau dalam kitab Taurat dikenal dengan nama Taroh ibn Tanur ibn Saruj ibn Sam ibn Nuh. Azar dikenal sebagai pembuat patung. Waktu itu, patung menjadi komoditi yang sangat laku karena menjadi Tuhan sesembahan masyarakat. Paganisme ini menjadi agama resmi kerajaan di bawah kontrol dan komando Raja Namrudz.

Menurut suatu riwayat, Raja Namrudz setelah mendapat firasat bahwa akan lahir seorang anak laki-laki yang akan menggulingkan kekuasaannya, kemudian menjadi cemas. Maka berdasarkan firasat inilah kemudian Raja mengeluarkan semacam undang-undang kerajaan

⁶M. Ali Al-Shabuni, *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*, Lentera, Jakarta, 2001, hal. 185-187.

⁷ Lihat Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah* (Terjemahan) Penerbit Mizan, Bandung, 1992, hal. 86.

⁸ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terjemahan Ali Audah, Litera Antarnusa, Jakarta, 1992, hal. 22.

yang isinya mengharamkan adanya kelahiran bayi laki-laki. Bila ada bayi laki-laki lahir, dengan tidak pandang bulu, ia harus dibunuh. Untuk mensukseskan undang-undang ini, aparat kerajaan disebar ke seluruh penjuru kerajaan, mendata semua perempuan yang sedang hamil. Ketika istri Azar melahirkan seorang bayi laki-laki yang kemudian diberinya nama Ibrahim, pikiran seorang ayah, Azar, dari bayi ini berubah. Azar mendapat inspirasi untuk menyembunyikan - "membuang" - bayi laki-lakinya ke suatu tempat, sehingga terlepas dari peraturan raja ketika itu.

Atas kuasa Allah, Ibrahim yang disembunyikan ke suatu tempat (gua di suatu hutan luar kota) ternyata tetap hidup dan selamat dari mara bahaya. Dengan *irhash* pemberian Allah, bila lapar dan dahaga, Ibrahim mengisab madu melalui jari-jarinya.

Naluri orangtua ingin bertemu dan mencintai anaknya tetap bersemi, maka Azar ingin juga mengetahui nasib anaknya yang sudah sekian lama disembunyikan. Betapa bahagianya, ketika dijumpai Ibrahim dalam keadaan sehat tidak kurang sesuatu apapun. Setelah beranjak remaja dan undang-undang kerajaan tidak efektif lagi, maka Ibrahim pun akhirnya diajak pulang. Setelah berkumpul dengan keluarga, Ibrahim semakin mengerti kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Ia saban hari melihat dan memperhatikan ayahnya ketika membuat patung sesembahan. Patung-patung ini kemudian dipasarkan dan dijadikan sesembahan masyarakat ketika itu.

Ibrahim dibesarkan di tengah lingkungan yang rusak, budaya syirik berkembang, tunduk pada kekuasaan otoriter Raja Namrudz. Rakyat berada dalam kejahiliyahan, sehingga mudah dipengaruhi dan dikontrol oleh Raja Namrudz. Namun Ibrahim dianugrahi Allah kemampuan dan kematangan berpikir yang tinggi. Sejak masa kanak-kanak telah terpelihara dan ditunjuki kepada kebenaran. Jiwa Ibrahim mulai berontak, betapa patung-patung yang dibuat dan diperjualbelikan oleh ayahnya sendiri kemudian disembah oleh masyarakat dan betapa pula masyarakat memberikan rasa hormat dan kudus kepada sebungkah kayu yang dibuat oleh ayahnya itu.

Setelah dewasa Ibrahim memperistri Sarah, yang kemudian hijrah ke Jerussalem kemudian nantinya diteruskan ke Mesir. Belum lagi dapat memahami masyarakat Kaldea, Irak yang menyembah patung, Ibrahim ketika sampai di Jerussalem ini, masyarakatnya sedang menyembah tujuh bintang. Mereka menghadap ke kutub utara

dan mengadakan pesta-pesta penyembelihan kurban untuk sesembahannya. Oleh karena itu, di setiap pintu gerbang kota Damsyiq terdapat kuil untuk menyembah salah satu di antara tujuh bintang.

Masa kemarau yang berkepanjangan mengakibatkan paceklik, sehingga Ibrahim bersama Sarah kemudian pindah ke negeri Mesir. Sarah adalah seorang wanita cantik dan amat mempesona. Padahal salah satu kebiasaan buruk Raja Mesir ketika itu adalah merampas istri orang bila ia cantik. Oleh karena itu setelah sampai di Mesir, Ibrahim 'berpolitik' ketika ditanya tentang Sarah. Sarah diakuinya sebagai saudara bukan istri. Hal ini demi keamanan rumah tangganya. Secara lahiriah Ibrahim tampak dusta, namun dalam hati Ibrahim berkata "Sarah adalah saudaraku seiman".

Namun toh, kemudian Raja Mesir memanggil Sarah ke istana. Ketika melihat kecantikan Sarah, Raja Mesir ini tergiur dan seketika ingin mengulurkan tangannya menyentuh Sarah. Konon, ketika niat jahat ini hendak dilakukan, tiba-tiba tangan raja menjadi beku tidak bisa digerakkan. Raja meronta-ronta dan hampir pingsan karena terkejut dan takut. Kemudian sang raja meminta agar Sarah memohonkan ampun kepada Tuhan untuk dirinya. Usai bermunajat, tangan raja kembali pulih seperti sedia kala. Namun setelah pulih, raja berniat jahat kembali dan akhirnya menjadi beku lagi. Untuk yang kedua kalinya raja meminta Sarah agar sudi memohonkan ampun pada Tuhan dan berjanji tidak akan berbuat jahat lagi pada Sarah. Setelah kejadian ini Sarah dilepaskan, bahkan Raja memberi hadiah kepada Sarah seorang pembantu bernama Hajar. Ketika Sarah dipanggil ke istana, Ibrahim tidak ikut serta. Ibrahim berdoa dan terus berdoa untuk keselamatan keluarganya. Setelah sampai di rumah dengan selamat, keluarga Ibrahim bertambah-tambah sukurnya pada Allah.

Ketika sampai usia tua belum juga dikarunia anak, Sarah sedih menyaksikan keluarganya tidak bisa melestarikan keturunan. Dengan kebesaran jiwanya, Sarah "menghadiahkan" dayang Hajar kepada suaminya agar diperlakukan sebagai istri. Sejarah mencatat kemudian Hajar mengandung dan melahirkan bayi laki-laki yang bernama Ismail. Padahal Ibrahim ketika Ismail lahir sudah berusia 87 tahun. Setelah Hajar melahirkan Ismail, dengan kuasa Allah Sarah pun kemudian hamil dan melahirkan seorang bayi laki-laki yang bernama Ishaq. Ibrahim hidup hingga mencapai usia 175 tahun. Setelah wafat, Ibrahim

dimakamkan di gua al-Maklifah, di mana itsrinya Sarah dimakamkan, di suatu kota Khalil Hebron, Palestina.⁹

Transformasi Religiusitas Dalam Kisah Ibrahim Mencari Tuhan

Agaknya, dalam prosesi Ibrahim dalam mencari Tuhan sebagai Yang Maha Benar, mengandung banyak nilai yang bisa kita petik, tergantung dari mana dan bagaimana kita mempersepsinya. Namun dalam tulisan ini agaknya lebih cenderung ke arah refleksi filosofis dan akademis.

Perjalanan Spiritual Manusia

Prosesi Ibrahim dalam mencari Tuhan telah mengilustrasikan adanya proses dan tahapan dalam mencari sekaligus menemukan kebenaran. Di sinilah tergambar dengan jelas tentang perjalanan spiritual manusia. Ibrahim memulai dengan pemberdayaan potensi badani (phisik), kemudian potensi pikir (akliah, rasio) dan terakhir potensi hati (qalbu). Semua ini merupakan langkah-langkah praktis bagi manusia dalam menemukan kebenaran.

Pemberdayaan segala potensi sebagaimana yang dipraktikkan oleh Ibrahim sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Nahl 78. Allah SWT berfirman, bahwa manusia diciptakan dan dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. "Allah telah mengeluarkan kamu sekalian dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, dan Dia adakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, mudah-mudahan kamu menjadi (hamba-hamba) yang bersyukur kepada-Nya" .

Ketika lahir, tidak mengetahui sesuatu apapun bukan berarti kosong sama sekali tetapi untuk menyatakan bahwa manusia ketika lahir itu dalam keadaan suci. Dalam kesucian ini setiap manusia dalam kondisi fitrah. Berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Rum 30 "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada

⁹ Ali al-Shabuni, *Kenabian*, hal. 210.

perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." Al-Thabari dan Al-Syuyuthi menyatakan bahwa fitrah yang dimaksudkan di sini adalah fitrah keberagamaan, yaitu asal kejadian manusia telah mengakui adanya Tuhan sebagai Tuhannya.¹⁰ Tegasnya yang dimaksudkan fitrah adalah Islam yang berintikan tauhid.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-A'raf 172, di mana manusia di alam dzuriat telah berikrar bahwa Allah adalah Tuhannya. "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Benar Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi." Sementara ulama lainnya disamping berpendapat bahwa fitrah berarti Islam, juga berarti potensi dasar.¹¹

Sementara hadist nabi yang juga menyebut kata fitrah pada "*Kullu mauludin yuladu 'ala al-fitrati* (Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah)" juga sejalan dan merupakan *bayan tafsir* dari ayat di atas. Manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Artinya ia memiliki seperangkat potensi-dasar sebagai faktor internal yang siap menerima pengaruh baik dari orangtua, guru maupun lingkungannya sebagai faktor eksternal. Jadi dalam Islam, baik faktor internal maupun eksternal bersama-sama berpengaruh terhadap perkembangan manusia.

Dengan kemurahan Allah SWT, manusia dibekali dengan seperangkat potensi-dalam, yaitu *al-sam`a* (pendengaran), *al-abshara* (penglihatan) dan *al-af'idah* (hati). Ketiga kata kunci ini telah menggambarkan adanya tiga potensi dasar yang ada pada diri manusia, *al-sam`a* melambangkan adanya potensi phisik (potensi panca indera), *al-abshara* (penglihatan) menggambarkan potensi akal-

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili al-Qur'an*, Jilid 19, Dar al-Fikry, Beirut, 1984, hlm. 40-41. Lihat juga Imam Abd al-Rahman Jalaluddin al-Syuyuthi, *Al-Dur al-Mansyur fi Tafsir al-Ma'tsur*, Jilid 21, Dar al-Fikry, Beirut, 1982, hlm. 492-493.

¹¹ Baca Abu al-Fadh al-Jamaluddin Muhammad Ibn Makr Ibn Madkur, *Lisan al-Arab*, Jilid V, Dar al-Sadr, Beirut, t.t., hlm. 55-57. Juga Abu al-Fida Ismail Ibn Ibnu Katsir al-Quraisyi al-Dimasqy, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Jilid III, Dar al-Kutub al-'Arabiyah 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syuraka, t.t., hlm. 432-433.

intelektual karena penglihatan, observasi, research, merenung melibatkan potensi akal ini, dan *al-af'idah* sebagai potensi hati.

Dengan seperangkat potensi-dalam (faktor internal) ini, kita dituntut untuk mensyukurinya, *la`alukum tasykurun*, yaitu dengan cara memberdayakannya semaksimal mungkin dan mempergunakannya sesuai dengan tuntunan Ilahi. Secara praksis, pemberdayaan potensi ini disebut sebagai faktor eksternal.

Pemberdayaan potensi fisik (olah fisik, olah raga) dengan berusaha memenuhi kebutuhan akan makanan minuman yang bergizi (*halal dan thayyib*) dan berolah raga secara teratur, akan melahirkan manusia yang sehat, bugar dan serasi, sehingga memiliki ketrampilan (*skill*) yang memadai. Pemberdayaan potensi akal-intelektual (olah pikir) dengan belajar, observasi, research sampai berfilsafat, akan melahirkan beragam teori ilmiah dengan aneka sains dan teknologi sampai pada lahirnya gagasan-gagasan yang filosofis. Pemberdayaan potensi hati (olah rasa) dengan iman, zikir, amal salih dan amalan sufistik lainnya akan melahirkan orang-orang suci, amanah, siddiq, sabar, dan ikhlas mengabdikan.

Bila ketiga potensi dasar ini diberdayakan secara simultan maka akan terciptalah insan kamil (manusia seutuhnya), karena ketiganya merupakan *the gate of knowledge* (pintu gerbang pengetahuan), yang dengannya manusia bisa mengembangkan dirinya secara sempurna. Untuk menjadi insan kamil, diperlukan usaha dan doa optimal. Oleh karenanya tidak semua orang bisa memenuhinya, bahkan oleh Allah dinyatakan bahwa kebanyakan manusia lalai, sehingga ketiga potensi ini terbengkalai atau pincang. "Dan (Allah) telah mengadakan pendengaran, penglihatan dan hati untukmu, tetapi sedikit kamu yang berterima kasih kepada-Nya" (QS. Al-Mukminun 78). Padahal di akhirat kelak, ketiga potensi dasar ini nanti akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah. "Janganlah engkau turuti segala hal yang tidak engkau ketahui tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, masing-masing akan diperiksa" (QS al-Isra 36).

Pemberdayaan potensi secara optimal dan simultan telah tercermin dalam kisah Ibrahim ketika mencari Tuhan. Oleh karenanya secara ideal hendaknya menjadi suri teladan yang harus diikuti oleh manusia.

Di sisi lain kita juga mendapat pelajaran berharga tentang perjalanan spiritual manusia. Hal ini akan tampak jelas dalam kronologis penyebutan potensi yang dimiliki manusia. Penyebutan potensi *al-sam'a* di awal, *al-abshara* ditengah dan terakhir *al-afidah* menunjukkan bahwa yang mula sekali berfungsi adalah potensi badani (panca indera), kemudian baru potensi akal intelektual dan terakhir adalah potensi hati. Kenyataan ini secara tegas dapat dicerna dalam ilustrasi Ibrahim dalam kisahnya mencari Tuhan yang berawal dari pengamatan empiris, kemudian dipikirkan dan akhirnya menemukan Tuhan melalui potensi hatinya, yaitu dengan imannya. Demikian juga al-Ghazali yang mengawali karirnya sebagai ahli ilmu syariat, hal-hal yang lahiriah (sebagai faqih), kemudian sebagai filosof dan akhirnya "dalam kedamaian-Nya" sebagai sufi agung.

Potensi badani yang direpresentasikan dalam term *al-sam'a* yang berarti pendengaran telah mencakupi potensi panca indera lainnya. Bila potensi badani ini diberdayakan dengan olah-raga atau olah-fisik, maka ia akan melahirkan generasi yang memiliki skilil yang memadahi, seperti yang didapati pada kalangan olah ragawan. Berbagai kecakapan dan kemampuan badani tidak terlepas dari pemberdayaan potensi *al-sam'a*. Karena sifat fisik badaniahnya maka dalam pendidikan dikenal dengan kemampuan tangan (*hand ability*).

Potensi kedua adalah *al-abshara* yang berarti penglihatan, pemandangan. Penglihatan yang intensif mengarah kepada observasi dan *research* akan melahirkan berbagai temuan ilmiah dan teori ilmu pengetahuan. Oleh karenanya barangkali *al-abshara* di sini mewakili potensi akal dan karena letaknya di kepala. Karenanya bisa dikatakan sebagai kemampuan akal pikiran (*head ability*). Pemberdayaan potensi ini dikenal dengan olah pikir. Di mana dengan belajar giat, mengadakan observasi, *research*, akan lahir generasi yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi. Bahkan dalam tataran tertentu dengan memberdayakan akal ini seoptimal mungkin, maka akan lahir filosof-filosof terkemuka.

Potensi terakhir yang disebut dalam ayat ini adalah *al-afidah* (hati) *heart ability*. Pemberdayaan potensi ini dikenal dengan olah-batin atau olah-rasa. Para sufi barangkali mewakili untuk tahapan ini.

Lanjutan ayat berikutnya merupakan harapan ideal di mana manusia dituntut untuk mensyukuri potensi ini dengan cara memberdayakannya melalui upaya pendidikan. Jadi dalam Islam, baik

faktor internal maupun eksternal bersama-sama berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Dengan kata lain faktor bawaan dan faktor pendidikan juga berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Perpaduan kedua faktor ini pada abad ke 19 diperkenal kembali oleh William Stern dengan teori konvergensi. Teori konvergensi ini sendiri lahir sebagai sintesis dari teori nativismenya Schoupen. Hauer yang hanya mempercayai faktor internal dan empirismenya John Lokce yang hanya mempercayai faktor eksternal yang muncul sebelumnya.

Di samping mengilustrasikan tentang perjalanan spiritual manusia, prosesi Ibrahim dalam mencari Tuhan juga sebagai upaya dakwah kepada kaumnya yang telah sesat. Dalam menuntun umatnya, Ibrahim tidak menghina atau menyerang, melainkan membawa mereka kepada kebenaran secara bertahap; langkah demi langkah seraya menghancurkan syirik untuk menetapkan dasar-dasar akidah.

Semula ketika malam tiba, Ibrahim sesaat menyaksikan bintang, ia menyatakan bahwa bintang-bintang yang ada di langit adalah Tuhannya. Dengan demikian umatnya yang sebagian para penyembah bintang merasa senang dengan pernyataan Ibrahim ini. Namun setelah bintang-bintang itu lenyap, Ibrahim menyatakan bahwa sesuatu yang berubah atau berpindah dan lenyap tidak mungkin menjadi Tuhannya. Sebab berubah, berpindah dan lenyap mengindikasikan bahwa benda itu "hadits" (baru), berawal dan berakhir.

Demikian pula ketika menyaksikan bulan yang terang, Ibrahim juga menyatakan bahwa bulan adalah Tuhannya. Namun setelah bulan hilang dan tidak bercahaya lagi, Ibrahim mengingkari bulan sebagai tuhan yang patut disembah. "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat". Dalam hal ini dengan kebijaksanaan yang dimiliki, Ibrahim ingin menyatakan bahwa sebagian umatnya yang menyembah bulan agar menyadari akan kekhilafan dan kesesatannya.

Kemudian setelah malam berganti siang, tampaklah oleh Ibrahim matahari yang sinarnya cerah menyinari bumi. Ibrahim menyatakan bahwa matahari adalah Tuhannya, sebab matahari adalah benda terbesar di seluruh makhluk langit yang ia saksikan. Dengan pernyataan Ibrahim ini membuat bangga para penyembah matahari. Namun ketika matahari terbenam, Ibrahim mengingkari sebagai Tuhannya. Dia menyatakan terlepas dari kesesatan kaumnya yang

menyembah matahari. “Sesungguhnya aku terlepas dari apa yang kamu persekutukan”.

Dengan demikian dalam prosesi Ibrahim dalam mencari Tuhan dapat dipahami tentang metode dakwah, terutama dalam mengajak umat yang syirik (politesme) kepada monotisme. Untuk membongkar kesesatan politisme umatnya, Ibrahim menuntun umatnya, dengan memberikan hujah (bukti) dan argumentasi (dalil) adanya keesaan Allah ta'ala.

Ibnu Arabi dalam kutipan Ali al-Shabuni menyatakan bahwa betapa indahnya apa yang telah diberikan Allah kepada Ibrahim as berupa pengetahuan dalam berargumentasi, menyatakan dan memenangkan dalil dengan tauhid. Hal ini juga menerangkan maksumnya Nabi Ibrahim as dari kejahilan, syak dan ragunya Ibrahim terhadap Allah, di samping memberitahukan bahwa apa yang terjadi antara Ibrahim dengan kaumnya hanyalah sebagai metode Nabi Ibrahim as dalam menuntun umatnya kepada kebenaran.¹²

Mengenali Kebenaran

Kebenaran merupakan cita-cita manusia. Semua orang bernaluri untuk mencintai kebenaran sekaligus bertindak sesuai dengan kebenaran itu. Oleh karenanya tidak salah bila dikatakan bahwa kebenaran merupakan nilai utama dalam kehidupan manusia dan sebagai nilai yang menjadi fungsi ruhani manusia. Artinya, secara manusiawi dan sesuai dengan martabat kemanusiaan (*human dignity*) semua manusia “memeluk” kebenaran.¹³

Bagi orang yang mengerti dan memahami kebenaran, sifat asasinya menuntut pelaksanaan kebenaran itu dalam aksi nyata di kehidupan praksis. Bila tidak diwujudkan dalam aksi, yang bersangkutan akan mengalami *konflik psikologis*. Selama konflik batin ini berlangsung selama itu pula manusia dalam ketidakbahagiaan. Oleh karenanya kebenaran merupakan lahan yang tidak pernah berakhir. Dengan ini pula proses penciptaan budaya pun berlangsung.

¹²Ali Al-Shabuni, *Kenabian*, hal. 89.

¹³Baca Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar-Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hal. 88-.

Bagi orang yang belum dewasa, orang awam dan tidak berpendidikan menangkap kebenaran terutama berdasarkan panca indera, menurut ukuran panca indera yang bersifat sederhana dan sensual. Sedangkan bagi orang dewasa dan berpendidikan menangkap kebenaran berdasarkan ilmu pengetahuan. Namun pada tingkat pengalaman dan kematangan berpikir tertentu, seseorang bisa mengalami kejenuhan. Alam ilmu pengetahuan kemudian mengarahkan baginya untuk menjelajahi dunia metafisis, alam filosofis. Pribadi yang demikian mulai merenungkan kebenaran yang mendalam dan fundamental. Saat inilah ia akan menangkap kebenaran filosofis. Karena sifatnya masih relatif, maka manusia berusaha menangkap kebenaran dengan seluruh kepribadiannya. Dengan segenap kepribadiannya, manusia akan mampu menangkap kebenaran religius.

Bila ketiga kebenaran sebelumnya bersifat relatif, maka kebenaran religius merupakan kebenaran mutlak. Oleh karenanya kebenaran religius baru bisa diperoleh dengan seluruh integritas kepribadian manusia, terutama dengan hati nurani. Di sinilah manusia telah sampai pada puncak kesadarannya. Berdasarkan uraian ini dan ketika kita menyimak kisah Ibrahim dalam mencari Tuhan, kita mendapat gambaran adanya wujud keberanan dan skalanya. Secara bertingkat kebenaran yang mampu ditangkap dapat digambarkan sebagai berikut.

Pertama, Kebenaran inderawi. Ketika indera manusia bekerja, ia akan menghasilkan persepsi inderawi, seperti rasa asinnya garam, manisnya gula, panasnya terik matahari, dinginnya es dan seterusnya. Kebenaran yang dihasilkannya juga merupakan *kebenaran inderawi*, karena langsung dapat dibuktikan oleh indera manusia. Dan kebenaran inderawi ini merupakan tingkat terendah. Kebenaran inderawi (sensual) ini lazimnya merupakan kebenaran yang teramati dan terukur, serta dapat diulang buktikan oleh siapapun. Menurut Noeng Muhadjir¹⁴ dalam kanzah pemikiran kebenaran inderawi ini sangat dipercayai oleh para penganut positivisme. Secara kronologis, tahapan pertama dan pencapaian skala terendah yang bisa dicapai oleh manusia berawal

¹⁴Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta, 1997, hal., 183.

dari tahapan praksis melalui pengalaman dan pengamatan terhadap segala sesuatu yang langsung ditangkap oleh panca indera manusia.

Dalam kisah Ibrahim mencari Tuhan, tahapan inilah yang mula sekali dilakukan oleh Ibrahim. Dengan panca inderanya, Ibrahim mengamati benda-benda dan fenomena alam sekitar. Ketika mendapati bintang-bintang yang gemerlapan di langit, Ibrahim menyatakan kekagumannya dan mengiranya sebagai Tuhan. Demikian juga ketika melihat bulan dan matahari yang cahayanya lebih besar. Namun ketika bulan maupun matahari tenggelam, Ibrahim merenung dan menyangkal keduanya sebagai Tuhan. Berarti capaian indera memiliki keterbatasan.

Karena kebenaran inderawi ini merupakan kebenaran terendah, oleh karenanya kebanyakan manusia mempunyai kecenderungan sama. Matahari dalam pandangan stereotipe kita yang berada di bumi ini tampak kecil, tongkat lurus yang setengahnya dimasukkan ke air tampak bengkok, adanya bayangan air (fatamorgana) di jalan raya atau padang pasir yang tampak dari kejauhan, dll.

Hal yang perlu diingat adalah dengan hanya mengandalkan indera, manusia banyak tertipu; bulan atau matahari yang tampak kecil oleh indera kita padahal kenyataannya besar lebih besar daripada bumi yang kita huni, indera kita tidak dapat melihat di sebalik dinding, fatamorgana di jalan raya atau padang pasir yang tampak dari kejauhan dan seterusnya.

Kedua, Kebenaran rasional dan filosofis. Karena ada keterbatasan kemampuan indera manusia, maka manusia harus memberdayakan akal untuk menutupi kekurangannya. Hal ini disebabkan karena semua keterbatasan indrawi tadi bisa dijelaskan oleh akal. Hal ini dimungkinkan karena ketika manusia melibatkan akal dengan membaca, research, berfikir, merenung atau berfilsafat, maka akan lahir konsepsi akal intelektual, yang dengannya akan menghasilkan berbagai teori ilmiah, science dan teknologi sampai pada gagasan-gagasan filosofis. Kebenaran yang dihasilkannya adalah *kebenaran rasional* atau paling jauh *kebenaran filosofis*.

Ilmu pengetahuan dan filsafat bersifat tidak terbatas dan kebenaran rasional atau filosofis pun demikian adanya. Hal ini dikarenakan substansi dari obyek ilmu dan filsafat juga tidak ada batasnya. Oleh karenanya pencarian kebenaran ilmiah dan filosofis merupakan proses yang tanpa akhir. Di sinilah pentingnya kita mencari kebenaran yang dapat meyakinkan dan membahagiakan hati.

Dalam kisah Ibrahim mencari Tuhan, kita mendapati kenyataan ini. Di saat Ibrahim menyatakan penyangkalannya terhadap bintang, bulan dan matahari sebagai Tuhan, berarti Ibrahim telah merenung dan berpikir. Dengan logika berpikirnya, Ibrahim tidak bisa menerima terhadap sesuatu yang lenyap atau tenggelam sebagai Tuhan. Karena sesuatu yang lenyap dan kemudian tampak lagi mengindikasikan bahwa sesuatu itu hadits dan baharu. Sesuatu yang hadits atau baharu berarti memiliki awal dan akhir. Sesuatu yang berawal dan berakhir tidak bisa sebagai Tuhan. Demikian jalan berpikir Ibrahim, sehingga ia akhirnya dapat menetapkan bahwa segala sesuatu yang hadits atau baharu seperti bintang, bulan, matahari atau benda-benda lainnya tidak bisa menjadi Tuhan sesembahannya.

Ketiga, Kebenaran intuitif religius atau kebenaran spiritual. Karena akal juga mempunyai keterbatasan, ia tidak mampu menjangkau hal-hal yang suprarasional dan hal-hal yang gaib lainnya, maka sebagai penyempurna kita harus melibatkan potensi hati, dimana melalui pemberdayaannya kita dapat menemukan kebenaran intuitif atau kebenaran spiritual sebagai kebenaran yang hakiki. Karena bersifat intuitif, maka terkadang terdapat faktor X, faktor *hidayah* yang bekerja. Di sini pula letak pentingnya dimensi wahyu.

Namun secara manusiawi *hidayah* – meski umumnya merupakan hak prerogatif Allah semata - dapat diperoleh dengan pemberdayaan potensi fisik dan potensi akliah yang dibarengi dengan pemberdayaan potensi batiniah, seperti melalui banyaknya doa, dzikir, shalat dan ritual peribadatan lainnya. Secara praktis langkah ini telah tergambar dalam kisah Ibrahim mencari Tuhan. “Hai kaumku, sesungguhnya aku terlepas dari apa yang yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan” Q.S al-An’am 79. Pernyataan Ibrahim yang direkam oleh Allah ini menegaskan bahwa Ibrahim secara intuitif menerima hidayah dari Allah setelah sebelumnya mengoptimalkan potensi akliahnya.

Untuk memperoleh berbagai kebenaran ini, maka pemberdayaan potensi, baik potensi panca indera (*hand ability*), akal intelektual (*head ability*) maupun potensi hati (*heart ability*) harus dilakukan secara secara proporsional dan simulthan.

Mengenali 'Hikmah' Dakwah

Dakwah Ibrahim dilakukan secara bertahap, baik dalam bidang obyek maupun materi. Sasaran dakwah Nabi Ibrahim pertama sekali adalah keluarga (lingkungan internal) kemudian masyarakat (lingkungan eksternal). Sedangkan materi dakwah dimulai dari yang sederhana kepada yang abstrak.

Pengalaman spiritual yang dialami Ibrahim ketika memperhatikan kondisi masyarakatnya yang telah menyimpang dari fitrah kemanusiaannya adalah menghantarkannya kepada aktifitas ruhaniah sampai pada diperolehnya suara kebenaran, yakni adanya Allah yang Esa. Setelah yakin memperoleh suara kebenaran Nabi Ibrahim mulai berdakwah kepada bapak dan masyarakatnya.

Agaknya Nabi Ibrahim memulai dakwahnya secara internal keluarga kemudian baru secara eksternal kepada kaumnya. Al-Quran acapkali menceritakan kepada kita tentang riwayat dakwah Ibrahim kepada ayahandanya. Sebagaimana telah disebut, ayahnya bernama Azar, pembuat dan penyembah patung seperti halnya kondisi umum saat itu. Dalam rangka meluruskan akidah orangtuanya, Ibrahim tetap menjaga etika dan tetap menempatkan diri sebagai anak yang berbakti. Dalam praktiknya sering terjadi dialog antara Ibrahim dengan ayahnya.

Nabi Ibrahim ketika berdialog dengan ayahnya memberi penjelasan dan argumentasi kuat dengan menghancurkan akar-akar kemusyrikan seraya membangun dasar-dasar akidah. Ibrahim menyatakan bahwa patung buatan ayahnya yang kemudian disembah tidak dapat mendatangkan manfaat atau menolak mudarat, tidak dapat mendengar, melihat dan tidak berguna sedikitpun bagi penyembahnya. Karena tidak bermanfaat bagi penyembahnya, bagaimana mungkin berhala-berhala itu dapat memenuhi segala harapan penyembahnya, dan bagaimana mungkin dapat menolak bahaya dan kejahatan dari orang lain bagi penyembahnya.

Di samping bertahap, juga menerapkan berbagai cara seperti memberi ibrah, berdialog, berdebat. Memulai dari hal-hal yang sederhana kepada yang abstrak. Sementara berulang-ulangnya kisah tentang dakwah Ibrahim kepada ayahnya dan kaumnya dengan berbagai variasinya yang termaktub dalam al-Quran memberi indikasi

bahwa Nabi Ibrahim secara berulang-ulang dan bersungguh-sungguh menyampaikan dakwahnya. Meskipun dengan mengerahkan segala daya dan upaya, dakwah Nabi Ibrahim tidak disambut baik oleh ayah dan kaumnya. Bahkan ketika itu ayahnya pernah mengancam akan merajam bila Ibrahim tidak menghentikan aktifitas dakwahnya. Kaumnya di bawah komando Raja Namrudz justru membakarnya. Semua aktifitas dakwah yang dilakukan Ibrahim dengan serangkaian cobaan yang dihadapinya dilaksanakan dengan istiqamah dan penuh kesabaran.

Penutup

Kisah merupakan mukzizat al-Quran. Salah satu kisah dalam al-Quran yang menggambarkan proses manusiawi dalam pencapaian kebenaran agaknya dapat disimak pada kisah Ibrahim dalam mencari Tuhan. Prosesi pencarian Tuhan dilakukan Ibrahim dengan mengamati benda-benda materiil kasad mata, memikirkannya dan menemukan kebenaran Tuhan melalui potensi hatinya. Ibrahim memulai dengan pemberdayaan potensi badani (phisik), kemudian potensi pikir (akliah, rasio) dan terakhir potensi hati (qalbu). Semua ini merupakan langkah-langkah praktis bagi manusia dalam menemukan kebenaran. Kebenaran yang dicapai dapat berupa kebenaran indrawi, kebenaran rasional, kebenaran filosofis dan kebenaran religius. Kebenaran pertama mendasarkan diri pada aktifitas panca indera, kebenaran kedua dan ketiga mendasarkan diri pada aktifitas rasio akal, sedangkan kebenaran keempat sebagai kebenaran mutlak mendasarkan diri pada aktifitas kalbu dan dimensi wahyu.

Kemauan yang keras untuk melalui berbagai tahapan akan dapat menemukan kebenaran hakiki. Tahapan ini kemudian dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam pendidikan. Pendekatan yang dimaksudkan dalam pendidikan hendaknya memperhatikan fase-fase pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak didik, sehingga prosesi pendidikan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dari pendekatan ini diharapkan akan tercipta generasi yang sempurna.

Dari segi pendidikan kita dapat menghubungkannya dengan tiga ranah yang lazim dikembangkan, yaitu aspek jasmani (ranah psikomotorik), aspek akal (ranah kognitif) dan aspek hati (ranah

afektif). Dari pengembangan yang seimbang ketiga aspek inilah diharapkan terbentuk manusia sempurna (insan kamil) dan paripurna (syamil). Di antara nilai yang mampu ditangkap dari tema utama, Ibrahim mencari Tuhan dapat diklasifikasi kepada dua, yaitu secara vertikal dan secara horisontal, Secara vertikal kita mendapatkan adanya gerak transendensi manusia kepada Tuhan penciptanya. Hal ini tergambar jelas dalam perjalanan spiritual Ibrahim dalam mencari dan menemukan Allah sebagai Yang Maha Benar. Sedangkan secara horisontal kita mendapati hikmah dalam sosialisasi kebenaran kepada sesama manusia. Hal ini juga jelas terlihat bagaimana etika dan strategi Nabi Ibrahim dalam menjalankan dakwahnya

Karena sarat dengan nilai-nilai, maka kisah-kisah lain perlu mendapat perhatian dari para peneliti. Karena kebenaran merupakan nilai utama kehidupan manusia dan sebagai nilai yang menjadi fungsi ruhani manusia, maka direkomendasikan untuk selalu mencari dan memeluk kebenaran dimaksud. Karena kebenaran ilmu dan penelitian bersifat relatif, maka direkomendasikan penelitian dan perenungan lebih intensif. Hanya saja melalui kajian tentang kisah Ibrahim mencari Tuhan ini ini dapat dijadikan bahan pengayaan interpretatif pada para peneliti kemudian.

Daftar Kepustakaan

- Abu al-Fadh al-Jamaluddin Muhammad Ibn Makr Ibn Madkur, *Lisan al-Arab*, Jilid V, Dar al-Sadr, Beirut, t.t.
- Abu al-Fida Ismail Ibn Ibnu Katsir al-Quraisy al-Dimasqy, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Jilid III, Dar al-Kutub al-'Arabiyah 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syuraka, t.t.
- Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili al-Qur'an*, Jilid 19, Dar al-Fikry, Beirut, 1984
- Al-Qhathan, Mana', *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*, Mu'assasat al-Risalat, Beirut, 1994, hal. 306.
- Al-Shabuni, M. Ali, *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*, Lentera, Jakarta, 2001.
- Al-Syuyuthi, Abd al-Rahman Jalaluddin, *Al-Dur al-Mansyur fi Tafsir al-Ma'tsur*, Jilid 21, Dar al-Fikry, Beirut, 1982.
- Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah* (Terjemahan) Penerbit Mizan, Bandung, 1992.
-

- Ash-Shiddiqi, M. Hasbi, *Al-Nur Tafsir Al-Quran Madjid*, Jilid 2, Pustaka Rizki, Semarang, 1995.
- Haikal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terjemahan Ali Audah, Litera Antarnusa, Jakarta, 1992.
- Hassan, Muhammad, *Qur'an Karim; Tafsir Wa Bayan Ma'a Asbab al-Nuzul Li Syuyuthi*, Dar al-Rasyid, Beirut, Libanon, t.t.
- Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar-Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir, Kamus Arab Indonesia*, Pondok Pesantren al-Munawie, Yogyakarta, 1986.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta, 1997.
- Tim UII, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid III, Departemen Agama RI, Dana Bakti Waqaf, Yogyakarta, 1991.
-